

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
LAKON PEWAYANGAN BABAT ALAS WANAMARTA**



Oleh:

**Irvan Arifudin
NPM: 15.0401.0045**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2020

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
LAKON PEWAYANGAN BABAT ALAS WANAMARTA**



Oleh:

**Irvan Arifudin
NPM: 15.0401.0045**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irvan Arifudin

NPM : 15.0401.0045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 7 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Irvan Arifudin

NPM: 15.0401.0045



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : Irvan Afifudin
Npm : 15.0401.0045
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babat Alas Wanamarta
Hari, Tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 14 Februari 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

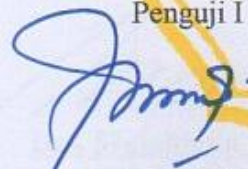
Sekretaris Sidang

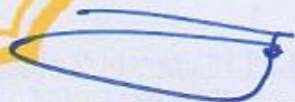

M. Tohirin, M.Ag
NIK.047106011


Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
NIK. 158908133

Penguji I

Penguji II


Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd
NIK. 016908177


Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan


Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, Januari 2020

Drs. Mujahidun , M.Pd
Istania Widayati, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

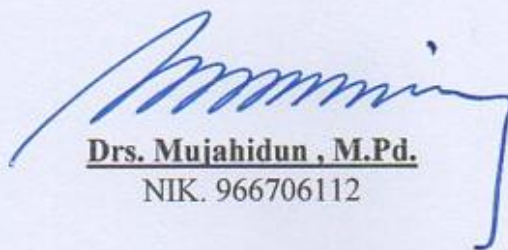
Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Irvan Arifudin
NPM : 15.0401.0045
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babat Alas Wanamarta

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

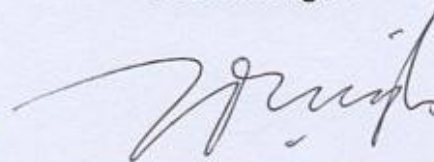
Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Drs. Mujahidun , M.Pd.
NIK. 966706112

Pembimbing II



Istania Widayati, M.Pd.I
NIK. 148606126

ABSTRAK

IRVAN ARIFUDIN : *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babat Alas Wanamarta*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan moral yang ada di dalam lakon pewayang Babat Alas Wanamarta yakni tentang nilai-nilai pendidikan ketauhidan, akhlak, kemanusiaan, dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pragmatis. Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini peneliti mengungkap isi atau nilai-nilai akhlak lakon pewayangan Babat Alas Wanamarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan Cerita Babad Alas Wanamarta merupakan bagian dari cerita Mahabarata. Kisah perjuangan Pandawa, dalam mendirikan negara Ngamarta di bekas hutan Wanamarta, yang merupakan hutan yang angker dan penuh bahaya. Hutan pemberian dari Destarata sebagai ganti untuk tanah Ngastina yang telah di berikan kepada Kurawa.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah ditemukan di dalam kisah Babat Wanamarta Adalah: Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Kisah Babat Wanamarta memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu akhlak bijaksana, teguh pendirian, dan Syaja'ah. Akhlak terhadap keluarga Akhlak terhadap keluarga meliputi ajaran berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua, dan kasih sayang.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babat Alas Wanamarta”.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Nurodin Usman, Lc, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang..
2. Bapak Drs. Mujahidun , M.Pd dan Ibu Istania Widayati, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan serta masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Segenap dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah banyak memberikan hikmah dan bekal ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
4. Bapak Dul Rahmat dan Ibu Tri Astuti selaku orang tua dari penulis yang selalu memberi dukungan moral maupun material selama penulis kuliah hingga menyelesaikan skripsi.
5. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas

Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2015.

6. Berbagai pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu, yang telah memberikan dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 7 Januari 2020

Penulis,



Irvan Arifudin

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Hasil Penelitian yang Relevan	6
B. Kajian Teori	10
1. Kosep Tentang Nilai.....	10
2. Pendidikan	12
3. Akhlak	14
4. Pendidikan Akhlak	20
5. Wayang.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Objek dan Waktu Penelitian.....	35

B. Metode Penelitian.....	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Pendekatan Penelitian.....	36
3. Sumber Data	37
C. Fokus Penelitian	38
D. Prosedur Penelitian.....	38
1. Metode analisis data	38
2. Metode Pengumpulan Data	39
BAB V PENUTUP	95
A. Simpulan	95
B. Saran-Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عِدَّة	Ditulis	`iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h.

هِبَةٌ	Ditulis	Hibah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	A Jahiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	Ditulis	A Yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis	I Karim
dammah + wawu mati فُرُوضٌ	Ditulis	U Furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis	Au Qaulun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus teknologi seperti sekarang ini tantangan semakin besar. Teknologi seperti pisau bermata dua yang di satu sisi menguntungkan dan di sisi lainya membawa kerugian.¹ Salah satunya ialah budaya barat semakin mudah masuk dan menggerogoti kesenian dan budaya bangsa kita sendiri. Sehingga menyebabkan keadaan moral dan gaya hidup remaja mengalami kerusakan.

Pengaruh budaya Barat atau yang di kenal dengan istilah “Westernisasi” telah terlihat jelas pada masa ini. Dimana pola kehidupan masyarakat semakin lama semakin hanyut dalam pola moderenis yang yang berkiblat pada budaya Barat, yang di anggap sebagai budaya yang lebih modern atau budaya masa kini. Proteksi untuk menghadapi arus pengaruh budaya ini sangat lemah di masyarakat, sehingga merikapun mulai meninggalkan jati diri sebagai bangsa yang berbudi luhur tanpa mengenal batas-batas agama dan moralitas budaya.²

Perlu adanya proteksi untuk menanggulangi dampak negative dari budaya Barat, salah satunya ialah dengan melestarikan budaya luhur bangsa kita sendiri. banyak ragam budaya yang kita miliki di negeri ini, yang dapat di pelajari oleh masyarakat dan di amalkan dalam keseharian dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat kepribadian dan moral anak negeri.

¹ Istantia Widayati, *Wow Teacer Project*, (Magelang;UNIMA Pers,2019) Hlm 5

² Suharni, *Westernisai Sebagai Problema Pendidikan Era Modern*, Jurnal Al-Ijtimaayyah Vol.1 No.1, 2015, Hlm 73

Dalam proses menjaga dan melestarikan budaya paling efektif ialah melalui pendidikan, Salah satunya ialah melalui pendidikan akhlak.³

Pendidikan akhlak ialah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.⁴ Menurut Mahmud Yunus, “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁵

Dalam memperoleh pendidikan tidak harus dilakukan melalui jalur formal saja, akan tetapi juga melalui jalur non formal dan in formal, yakni melalui keluarga serta kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, termasuk salah satunya melalui budaya dan kesenian. Kesenian merupakan salah satu kegiatan yang akrab di hati masyarakat, disadari atau tidak, masyarakat lebih sering melakukan aktifitas yang bernuansa seni dalam memasyarakatkan nilai-nilai.⁶ Kesenian juga menjadi bagian dari kebudayaan dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan dalam diri manusia selain itu seni juga berfungsi menentukan norma atau perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan serta memepererat solidaritas suatu masyarakat.

³ Tim kreatif LKM UMJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Hal 25

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009) hal 17

⁵ Muhamad Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22.

⁶ Tim kreatif LKM UMJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya* (Yogyakarta Ar Ruzz Media, 2012) hal. 112.

Pada masa lalu para wali melakukan pendekatan alkulturasi melalui media dakwah yang telah menjadi warisan budaya leluhur Indonesia, sehingga proses tersebut berjalan begitu harmonis.⁷ Salah satunya adalah wayang kulit. Meskipun awalnya wayang masuk dengan membawa pengaruh Hindu namun pada perkembangannya wayang di adopsi oleh para ulama yang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Sunan Kalijaga dan Sunan Punggung melirik dan memanfaatkan potensi Wayang sebagai setrategi berdakwa pada masa awal penyebaran agama Islam.

Wayang merupakan hiburan dan karya seni yang banyak mengandung nilai-nilai luhur, memang nilai-nilai luhur itu tidak di eksplorasi secara gamblang seperti layaknya infotainment yang ada di televisi, namun nilai-nilai luhur tersebut tersisip dan terakulturasi pada tingkah laku sang tokoh pada setiap cerita, pakaian yang di kenakan serta tutur kata sang tokoh.⁸

Dalam lakon Babat Alas Wanamarta misalnya, kisah Babat Alas Wanamarta memiliki pesan moral yang menginspirasi untuk dijadikan teladan. Kebesaran hati para Pandawa dalam menerima pembagian wilayah yang terlihat tidak menguntungkan, nyatanya dapat membawa Pandawa dalam mendirikan sebuah kerajaan besar bernama Amarta/Ngamarta. Ketulusan, kebesaran, ketabahan hati, keberanian, serta budi luhur para Pandawa dapat di jadikan tauladan

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:Pnn T.Raja Grafindo Persada, 2004) Hal 203

⁸ Marsaid, "*Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*" Jurnal Kontempasi Vol.4 No.1, 2006, Hal 120

Dalam lakon Babat Alas Wanamarta terdapat nilai-nilai luhur yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan dapat di jadikan teladan. Lakon ini layak untuk di teliti dan di gali lebih dalam lagi untuk menemukan lebih banyak nilai-nilai luhur yang dapat kita semua pelajari dan teladani sebagai salah satu upaya menanggulangi krisis moral di Indonesia.

Berdasar pemaparan dia atas maka penulis mengkolaborasi seni budaya dan pendidikan Islam dalam skripsi ini dengan mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babat Alas Wanamarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut akan di paparkan beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimanakah lakon pewayangan Babat Alas Wanamarta ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam lakon wayang Babat Alas Wanamarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendiskripsikan kisah atau lakon Babat Alas Wanamarta.
 - b. Mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam lakon wayang Babat Alas Wanamarta.
2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah :

a. Kegunaan Teoritis :

- 1) Diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam lakon pewayangan Babat Alas Wanamarta.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam lakon pewayangan Babat Alas Wanamarta.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Turut serta dalam proses pelestarian budaya, dimana apabila banyak karya sastra yang membahas tentang budaya maka akan lebih banyak yang memperbincangkannya dan dapat menjadi semakin populer dan dapat di tarik banyak makna dari karya tersebut.
- 2) Diharapkan menjadi salah satu referensi yang mengena tanpa menggurui sehingga masyarakat khususnya umat islam dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan islam dalam kehidupan sehari hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam rangka mewujudkan penelitian skripsi yang profesional dan mencapai target maksimal, penulis melakukan telaah pustaka untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Adapun karya tulis yang penulis temukan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi karya Danu Ady Setyawan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2018. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendiskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam lakon wayang Serat Dewa Ruci serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pragmatis. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam lakon wayang Serat Dewa Ruci serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lakon wayang Serat Dewa Ruci. Diantaranya

adalah nilai-nilai pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan juga sosial kemanusiaan. Pendidikan tauhid yang terdapat dalam lakon wayang Serat Dewa Ruci seperti nasihat Prabu Kresna kepada para Pandawa yang tengah ditinggal Wrekudara untuk mencari tirta prawitasari. Prabu Kresna menasihati Yudistira, Arjuna, serta Nakula dan Sadewa untuk berdoa kepada Tuhan supaya perjalanan Wrekudara diberi keselamatan. Karena hanya Tuhanlah tempat memohon pertolongan. Nilai-nilai pendidikan akhlak seperti rendah hati, istiqamah, berprasangka baik, tawakal, menepati janji, hormat kepada yang lebih dewasa, kasih sayang, dan sabar. Sementara akhlak tercela yang terdapat dalam lakon wayang Serat Dewa Ruci diantaranya adalah berfoya-foya dan membuat tipu daya. Metode nasihat sebagaimana yang dilakukan Prabu Kresna kepada Yudistira sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.⁹

2. Skripsi karya Adi Sora Widiarto Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kesenian Wayang dalam Lakon Petruk Dadi Ratu. Penelitian ini berjenis *library research* dan secara metodologis merupakan penelitian deskriptif, adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis historis. Untuk pengolahan dan analisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* dan metode hermeneutik.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemuknya nilai-nilai pendidikan Islam, dalam lakon Petruk Dadi ratu. Nilai-nilai pendidikan islam yang telah

⁹ Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci.”(Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

ditemukan di dalam kisah Petruk Dadi Ratu ini yaitu Nilai pendidikan keimanan, yaitu menuju ranah aqidah, Dimana seorang muslim akan menjadi muslim yang tangguh kuat dalam mempertahankan akidah, kuat dalam menghadapi cobaan apabila memegang teguh dan merenungkan makna syahadat yang telah diucapkan, hal ini tergambar di dalam kisah Petruk yang menjadi raja tanpa tanding setelah menguasai senjata berupa Jamus Kalimasada Nilai pendidikan akhlaq, yaitu pendidikan akhlaq menjadi seorang yang bijaksana dan pendidikan akhlaq kepada orangtua. seorang muslim harus mempunyai sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Tanpa diikuti sikap yang bijaksana semua tatanan hidup dapat hancur, lebih-lebih menjadi seorang pemimpin, seorang pemimpin harus bijaksana lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan dirinya sendiri. pada orangtua, seorang muslim haruslah berbakti kepada kedua orang tua, karena dalam ridho orangtua terdapat ridho Allah dan di dalam murka orangtua juga terdapat murka Allah, maka dari itu semua umat muslim harus berperilaku baik, taat, dan menjunjung tinggi kepada orangtua. Petruk yang telah menjadi raja diraja.¹⁰

3. Skripsi karya Joko Susilo yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Lakon Karna Tanding. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2012. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendiskripsikan nilai-nilai yang terdapat

¹⁰ Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kesenian Wayang dalam Lakon Petruk Dadi Ratu.*”(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)

dalam wayang kulit lakon karna tanding serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pragmatis. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini peneliti mengungkapkan isi atau nilai-nilai ketauhidan, *Akhlak Al karimah*, dan kemanusiaan dalam lakon wayang Karna Tanding serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan :Nilai-nilai pendidikan dalam Wayang Kulit Lakon Karna Tanding dilihat dari sudut pandang pendidikan akhlak meliputi pertama, nilai-nilai pendidikan ketauhidan kepada Allah SWT seperti keimanan pada Kehendak Allah SWT, memohon hanya kepada Allah SWT, dan melakukan sesuatu dengan ikhlas hanya karena Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan akhlak dan kemanusiaan meliputi kejujuran, kesabaran, keadilan, cinta tanah air, berani membela kebenaran, balas budi kebaikan, taat pada pemimpin, adab bertamu, kasih sayang sesama. Akhlak tercela meliputi kesombongan, durhaka dan berkhianat. Kedua, terdapat relevansi dengan Pendidikan Agama Islam yaitu tokoh Semar dan Dewi Kunthi yang memiliki sifat sabar, penyayang, dan bijaksana, Arjuna dan Srikandi sebagai seorang yang berusaha berbuat sesuai perintah Allah dan menjauhi larangannya, dan Karna yang dengan ikhlas rela berkorban demi tegaknya kebenaran dan keadilan merupakan tokoh

figur yang bisa dijadikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Metode nasehat yang digunakan dalam lakon Karna Tanding sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

Karya yang penulis buat berbeda dengan ketiga skripsi tersebut, letak perbedaannya yaitu terdapat pada obyek yang akan diteliti, meski sama-sama meneliti tentang pewayangan, namun berbeda dengan yang penelitian ini, perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada nilai-nilai akhlak lakon atau cerita wayang Babat Alas Wanamarta. Dengan demikian penulis mempunyai keyakinan bahwasanya karya yang akan penulis buat merupakan karya yang belum pernah diteliti atau tidak mempunyai kesamaan dari karya-karya yang telah ada sebelumnya.¹¹

B. Kajian Teori

1. Konsep Tentang Nilai

Sebelum menginjak pada ranah yang lebih mendalam penulis akan membahas tentang konsep nilai terlebih dahulu. Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Terms, 2002*).¹² Terdapat perbedaan pendapat di antara para pakar, dan perbedaan cara pandang mereka itu berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Nilai atau *value* termasuk salah satu bidang

¹¹ Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Lakon Karna Tanding*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

¹² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hlm. 7.

kajian dalam filsafat. Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.¹³

Sejatinya nilai merupakan suatu kualitas atau sifat yang melekat pada obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai, hal ini diperkuat dengan pendapat Milton Reeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).¹⁴ Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antar

¹³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 174.

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 16.

subyek dengan obyek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subyek.¹⁵

Dari berbagai keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, seperti perilaku manusia yang menentukan pantas - tidaknya suatu perbuatan.

2. Pendidikan

a. Pengertian

Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, supaya dalam masa tumbuhnya dapat berguna untuk diri sendiri dan bagi masyarakat. Maka pendidikan dapat diartikan sebagai suatu sistem sosial yang menjadikan keluarga dan sekolah berperan penting untuk membentuk generasi muda tidak hanya dari aspek jasmani dan rohani saja.¹⁶ Pernyataan ini dapat disimpulkan sebagai proses yang dilakukan untuk mendewasakan manusia agar bisa bertanggungjawab dalam segala kewajibannya baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹⁷ Sedangkan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁶ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 10

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hal. 1

dalam Bahasa Inggris kata pendidikan (education) berasal dari educate yang artinya mendidik. Yakni memberi peningkatan.¹⁸ Proses serta usaha yang ditujukan untuk membina kualitas manusia itu sendiri secara utuh agar dapat melaksanakan peranannya secara optimal dan fungsional adalah sebuah gambaran umum dari pendidikan itu sendiri.

Adapun pengertian pendidikan menurut para pakar atau ahli pendidikan menurut kajian *literature*, sebagai berikut:

- 1) John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental¹⁹, emosional kearah alam dan sesama manusia.
- 2) M.J. Langeveld, pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju pada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
- 3) Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- 4) Insan Kamil, pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XIII, 2000), hlm. 3

¹⁹ Fundamental adalah sesuatu yang mendasar, sangat penting, atau merupakan suatu prinsip dan hal pokok yang dijadikan pedoman atau dasar di dalam hal-hal tertentu.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang belum dewasa. Definisi dari pendidikan ini sendiri adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya.

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah memberi bantuan secara sadar untuk terjadinya perkembangan jasmaniah²⁰ dan rohaniah²¹ dalam diri peserta didik (membantu peserta didik untuk hidup mandiri sebagai manusia normal). Fungsi pendidikan ini akan berjalan dengan mulus manakala didalam proses pendidikan perlu ada penekanan pada interaksi harmonis, karena sesungguhnya inti dari pendidikan adalah persoalan interaksi, oleh sebab itu interaksi harmonis sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama*” dari kata “*khulukun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*” yang artinya kejadian serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya

²⁰ Perkembangan jasmaniah adalah mengenal diri jasmaninya, untuk sehat fisik harus disiplin dalam masalah makanan dan minuman, olahraga yang teratur dan lain sebagainya.

²¹ Perkembangan rohaniah adalah mulai dengan mengenal dirinya sendiri, diajari untuk mengenal dirinya dan Tuhan.

menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.²²

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga akan

²² Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm 13.

²³ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 12.

dilakukan dengan mudah, tanpa pemikiran, tanpa paksaan dari luar, dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas hanya karena Allah SWT.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku". (Az-Zariyaat: 56)²⁵

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya ,(Bandung:Sygma Exsamedia Arkanleema,2012) hlm 523

dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.²⁶

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Yang termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Bijaksana.

Islam adalah agama yang bijaksana dan, dengan demikian, Islam mengajarkan kebijaksanaan. Dalam al-Qur'an (atau dalam bahasa Arab umumnya), bijaksana atau kebijaksanaan ini disebut dengan "*Al-khikmah* ", kemudian orang yang bersikap atau bertindak dengan bijaksana disebut "hakim". Allah swt juga mempunyai sifat *Al-hakim*, yang artinya Maha Bijaksana, (*Al-hakim* ini termasuk *Asmaul Husna*). Semua nabi dan rasul, termasuk nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT supaya mengajarkan persoalan kebijaksanaan.:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : "*Sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul di antara kamu supaya membacakan ayat-ayat Kami, mensucikanmu dan mengajarkanmu al-kitab dan kebijaksanaan (al-hikmah) dan mengajarkanmu apa-apa yang belum kamu ketahui.*" (QS: al-Baqarah; 151).²⁷

²⁶ A. Mudjab Mahli, Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali, (Yogyakarta: BFE, 1984), hlm. 257.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya, (Bandung : Sygma Exsamedia Arkanleema, 2012) hlm 2

2) *Syaja'ah*

Syaja'ah yaitu sikap berani, teguh hati, berpendirian dalam menegakan kebenaran secara jantan dan terpuji. Keberanian yang berlandaskan kebenaran untuk mengharapkan keridoan Allah Swt. Allah memerintahkan kepada oaring-orang yang beriman agar tidak menjadi penakut dan pengecut. Islam tidak menyukai orang-orang yang lemah/penakut tidak berani untuk mempertahankan hidup sehingga mudah putus asa.²⁸

3) Teguh Pendirian (Istiqamah)

Istiqamah berarti sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan. Dalam makna yang luas, istiqamah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keislaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seseorang yang mempunyai sifat istiqamah bagaikan batu karang yang berada di tengah-tengah lautan yang tidak tergeser sedikit pun, meskipun dihantam oleh gelombang yang sangat besar. Istiqamah terwujud karena adanya keyakinan akan kebenaran dan siap menanggung risiko.

4) Berprasangka Baik

Ada dua istilah yang sering kita dengar, yaitu *Husnudzan* dan *Su'udzan*. *Dzan* itu sendiri sering juga diartikan ragu, karena mengandung unsur keragu-raguan, ketidakpastian, bisa benar bisa

²⁸ Mustadi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm 23

salah. Prasangka itu bisa benar bisa salah. Berprasangka baik disebut *Husnudzan* sedangkan berprasangka jelek disebut *Su'udzan*. *Husnudzan* berarti berbaik sangka atau kata lain tidak cepat-cepat berburuk sangka sebelum perkaranya menjadi jelas. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu pergaulan. Hal itu disebabkan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan suatu pergaulan yang harmonis perlu dipupuk sikap berbaik sangka antara sesama manusia.

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melakukan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar. Sebagaimana ucapan Ali bin Abi Thalib. Demikian pula yang dikatakan Ibnu Abd Al-Barr dari Al-Makhul Ibnu Al-Jauzy secara terperinci menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua dalam kitabnya *Birr Al-Walidain*.

Allah SWT menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya

kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik terhadap orang tua).

2) Bersikap Baik Kepada Saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara kerabat sesudah menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT dan Ibu Bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Hubungan persaudaraan ini lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing menghargai dan berbuat baik.

4. Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berharga, dan bernegara . Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan diakhirat²⁹.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, berperilaku baik yang terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk untuk menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*.(Jakarta: Gema Insani,2004:159)., Hlm. 159

5. Wayang

a. Pengertian Wayang

Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wayang berarti boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seseorang yang disebut dengan Dalang.³¹

Dalang ialah orang yang mempertunjukkan wayang.³² Dalam memainkan wayang, seorang dalang bukan hanya menguasai alur cerita dalam pewayangan, akan tetapi juga harus menguasai bagaimana bentuk serta karakter, baik dalam suara maupun watak yang dimiliki oleh setiap tokoh wayang. Dalang juga menjadi pengarah bagi para penabuh gamelan, pesinden, dan *wiraswara*. Seorang dalang harus hafal banyak cerita wayang, memahami silsilah tokoh-tokoh wayang, dan tahu tentang filsafat cerita yang terkandung didalamnya.³³ Dengan kata lain dalang adalah orang yang memiliki peran utama dalam sebuah pertunjukan wayang. Karena dalang adalah penentu alur pertunjukan wayang.

³⁰Sri Mulyono, *Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1987), hal. 9.

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1010.

³²*Ibid*, hal. 11.

³³Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, (Bandung : Indahjaya Adipratama, 1999), hal. 403.

b. Dinamika Perkembangan Wayang

Wayang sebagai seni kebudayaan juga mempunyai tujuan lain yakni sebagai media pendidikan dan keagamaan dibungkus dalam seni kata-kata pada nama- nama tokoh, kejadian-kejadian, alur cerita dan sebagainya. Sebagai warisan budaya leluhur yang mampu bertahan dan berkembang berabad-abad, wayang mengalami dinamika perubahan hingga seperti yang bisa dilihat sekarang ini.

Menurut Sunarto, terdapat dua macam teori yang cukup dikenal dalam perkembangan dunia wayang. Pertama, perkembangan wayang yang berkaitan dengan morfologi wayang. Teori ini menjelaskan tentang asal-usul wayang yang bermula dari gambar relief candi kemudian dipindah pada lembaran kertas yang disebut wayang beber. Perkembangan selanjutnya wayang beber dipisah-pisahkan sehingga dapat digerakkan dan dibuat dari kulit kerbau yang selanjutnya disebut dengan wayang kulit. Kedua, teori perkembangan wayang berdasar perkembangan sejarah atau sumber-sumber sejarah yang lebih dapat dipercaya.³⁴

Menurut pendapat Hazeau yang mengambil kesimpulan bahwa wayang berasal dari upacara keagamaan Jawa untuk memuja arwah nenek moyang. Lebih lanjut Hazeau menuturkan, wayang telah ada sejak zaman Airlangga (950 caka atau 1028 M, permulaan abad 11 M) dalam kerajaan

³⁴ Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit*, (Semarang: Dahara Prize, 1997), hlm. 16.

Kediri yang makmur. Pertunjukan wayang mempergunakan boneka dari kulit (*walulang inukir*), dan bayang- bayangnya diproyeksikan pada tabir (*kelir*).³⁵

Kesenian wayang bermula dari kesenian yang di kembangkan oleh para Brahmana Hindu ketika menyiarkan ajaran agama Hindu di Pulau Jawa.³⁶ Masuk dengan membawa pengaruh Hindu namun pada perkembangannya wayang di adopsi oleh para ulama yang menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Sunan Kalijaga dan Sunan Panggung melirik dan memanfaatkan potensi Wayang sebagai setrategi berdakwa pada masa awal penyebaran agama Islam.³⁷ Di masa lalu para wali melakukan pendekatan alkulturasi melalui media dakwah yang telah menjadi warisan budaya leluhur Indonesia, sehingga proses tersebut berjalan begitu harmonis.

Wayang pun di jadikan media dakwah oleh Walisongo di Jawa pada zaman kedatangan Islam.³⁸ Menjadi hiburan dan karya seni yang banyak mengandung nilai-nilai luhur, memang nilai-nilai luhur itu tidak di eksplorasi secara gamblang seperti layaknya infotainment yang ada di televisi, namun nilai-nilai luhur tersebut tersisip dan terakulturasi pada

³⁵ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 53.

³⁶ Wawan Susetya, *Dalang Wayang Dan Gamelan* (MedPress Digital,2012)hlm 19

³⁷ Ibid hlm 17

³⁸ Hazim Amri, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, (Jakarta:CV. Mulia Sari, 1991) hal 16

tingkah laku sang tokoh pada setiap cerita, pakaian yang di kenakan serta tutur kata sang tokoh.

Perkembangan wayang dari masa kemasa yang pasti terjadi beberapa perubahan. Berkaitan dengan periodisasi munculnya wayang di Nusantara dibagi kedalam lima periode. Yaitu: 1) periode pra-sejarah, 2) periode hindu-budha, 3) periode Islam, 4) periode Kolonial, 5) periode pasca kemerdekaan.

Periode pra sejarah. pada dasarnya pertunjukan wayang adalah sisa-sisa upacara keagamaan orang jawa kuno, yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada masa itu para pendahulu kita telah membuat alat-alat pemujaan berupa patung-patung sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan Hyang. Hyang dipercayai dapat memberikan pertolongan dan perlindungan, tetapi terkadang menghukum dan mencelakakan mereka. Dalam tradisi upacara yang dianggap sakral tersebut, mereka menggunakan media perantara yaitu seorang yang dianggap sakti, selain itu mereka juga menggunakan tempat dan waktu yang khusus untuk mempermudah proses pemujaan.³⁹

Periode Hindu dan Budha. Tradisi penciptaan wayang dari budaya prasejarah muncul kembali dalam perwujudan wayang batu pada pahatan relief candi dan patung pada zaman ini. Hal ini merupakan hasil peleburan

³⁹ R. Sutrisno, *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya* (Surakarta: AKSI, 1983), 40.

antara pandangan nenek moyang terhadap pemujaan roh dengan pemujaan hindu terhadap dewa-dewa yang terdapat dalam agama Hindu. Cerita wayang yang semula menggambarkan tokoh para leluhur, legenda kepala suku, atau nenek moyang lambat laun hilang, berganti dengan cerita dewa-dewa Hindu yang lazim kita dengar berasal dari daratan India yaitu cerita tentang Ramayana dan Mahabharata.

Periode Islam. Wayang pada periode Islam mengalami perubahan dan perkembangan mendasar, sehingga dalam beberapa bentuk dapat kita ketahui seperti sekarang ini. Maha karya para wali dalam menyempurnakan bentuk muka yang semula wajah tampak dari depan dirubah menjadi tampak dari samping, warna wayang yang semula hanya putih (dari bubuk bakaran tulang) dan hitam (dari jelaga), dikembangkan menjadi berbagai warna, tangan-tangan raksasa yang semula menyatu dengan tubuhnya dibuat lengan tangan sambungan atau sendi sehingga dapat digerakkan. Selain itu juga menambah ragam wayang.⁴⁰

Periode kolonial. Wayang sebagai seni pertunjukan masih berkembang pada zaman kolonial, terutama ketika pemerintahan Mataram II dibawah Raja Amangkurat II (1680) dengan bantuan Belanda memindahkan ibukotanya dari Pleret ke Kartasura. Pada saat yang bersamaan bentuk-bentuk wayang mulai disempurnakan. Pada zaman ini

⁴⁰ Marsaid, *“Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara”* Jurnal Kontempasi Vol.4 No.1, 2006, Hal 111

pertunjukan wayang kulit telah menggunakan iringan gamelan dan tembang yang dibawakan oleh sinden, dan niyaga. Namun pertunjukan wayang pada saat itu tidak berfungsi sebagai upacara agama, akan tetapi telah menjadi bentuk kesenian klasik tradisional dan hanya sebagian kecil masyarakat yang sesekali masih mempergelarkan untuk upacara agama.⁴¹

Periode pasca kemerdekaan. Selama masa penjajahan Jepang (1942-1945) tidak terjadi perkembangan bentuk wayang maupun penciptaan wayang-wayang baru. Sesudah melewati masa kemerdekaan Indonesia, bermunculan bentuk-bentuk wayang kreasi baru termasuk jenis cerita dan tujuan pementasannya. Pada periode ini pertunjukan wayang juga merupakan suatu bentuk kesenian, bukan lagi sebagai sebuah acara keagamaan atau acara ritual. Dalam hal ini wayang menjadi seni teater total dari seorang dalang, ketika ia mengisahkan lakon. Dengan demikian wayang Indonesia merupakan buatan orang Indonesai asli yang memiliki cerita, gaya dan dalang yang luar biasa sehingga mampu memainkan kesenian wayang dengan baik.

c. Wayang dan Islam

Walisongo merupakan tokoh utama dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dalam menyebarkan agama Islam Walisongo mempunyai pendekatan-pendekatan khusus, sehingga dapat membuka dan mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk Islam dengan tangan terbuka. Salah satu

⁴¹ *Ibid* Hal 112

media atau alat yang digunakan oleh para wali ialah wayang. Wayang dinilai cocok karena masyarakat telah familiar dengan wayang, hal ini disebabkan wayang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka digunakan pada upacara-upacara keagamaan. Wayang yang semula merupakan budaya masyarakat Jawa sebagai sarana pemujaan dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang, dengan kreatifitas dan kemampuan para wali diubah menjadi media dakwah yang menyenangkan.⁴²

Salah seorang wali songo yang piawai memainkan wayang kulit sebagai media penyebaran Islam adalah Sunan Kalijaga. Beliau berpandangan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan adat istiadat setempat, ajaran Hindu-Budha tidak langsung diberantas namun ajaran islam dimasukkan secara perlahan namun pasti, Tentunya Sunan Kalijaga telah memasukkan unsur-unsur ke-Islaman di dalam cerita-cerita wayang yang masih kental dengan ajaran Hindu-Budha itu. Ajaran-ajaran dan jiwa ke-Islaman itu dimasukkan sedikit demi sedikit. Bahkan lakon atau kisah dalam pewayangan tetap mengambil cerita Pandawa dan Kurawa yang mengandung ajaran kebaikan dan keburukan.

Kondisi inilah yang mendorong para muballigh merombak bentuk wayang kulit dan memasukkan unsur baru berupa ajaran Islam dengan membuat “Pakem Pewayangan Baru” yang bernafaskan Islam,

⁴² Sutarno, *Wayang Kulit Jawa*, (Surakarta: Cendrawasih, t.th), hlm. 5.

seperti cerita Jimat Kalimasodo, atau dengan cara menyelipkan ajaran Islam dalam pakem pewayangan yang asli. Dengan demikian masyarakat yang menonton wayang dapat menerima langsung ajaran Islam dengan sukarela dan mudah.⁴³

Menurut adat kebiasaan, setiap tahun diadakan perayaan Maulid Nabi di serambi Masjid Demak yang diramaikan dengan rebana (terbangan), gamelan dan pertunjukan wayang kulit. Untuk menarik rakyat, di serambi dihiasi beraneka ragam hiasan bunga-bunga yang indah.

Untuk mengumpulkan masyarakat di sekitar, pertama-tama ditabuhlah gong bertalu-talu yang suaranya kedengaran dimana-mana. Kebiasaan masyarakat Jawa pada masa itu apabila mendengar bunyi-bunyian, mereka pun berdatangan. Mereka masuk melalui gapura yang dijaga para wali. Kepada mereka dikatakan bahwa siapa saja yang mau lewat gapura dosanya akan diampuni sebab dia telah masuk Islam. Dengan catatan bahwa orang yang memasuki gapura harus membaca syahadat. Setelah mengambil air wudhu di sebelah kiri kolam, mereka dibolehkan masuk masjid untuk mendengarkan cerita-cerita wayang gubahan para

⁴³ K. Ismunandar, 1988. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. (Semarang: Dahara Prize), hal. 97.

wali yang bernafaskan nilai-nilai keIslaman. Bila waktu shalat tiba, mereka diajak shalat dipimpin oleh wali.⁴⁴

Dalam pertunjukan wayang, dalang mempunyai peranan paling utama sehingga mereka harus menguasai teknik perkeliran (pertunjukan wayang kulit) dengan baik di bidang seni sastra, seni karuwitan, seni menggerakkan boneka-boneka wayang kulitnya, maupun penjiwaan karakter wayang serta harus terampil dalam membawakan lakon-lakon.⁴⁵ Dalang sebagai juru dakwah harus mampu melaksanakan tugasnya dalam memberi penerangan agama. Untuk melaksanakan tujuan dakwah melalui pewayangan dan agar mudah diterima oleh masyarakat, maka para muballigh menggunakan simbol atau filsafat.

Didalam dunia pewayangan penuh dengan simbolik dan filosofi. Pertunjukannya menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni manusia yang mencari keinsyafan akan sangkan-parannya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak mati.⁴⁶ Gambaran yang jelas dapat dilihat dari struktur lakon yang dibawakan oleh dalang yakni menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan.

Salah satu perlengkapan wayang yang disebut Gunungan atau Kayon memiliki makna simbolis. Kayon menyerupai bentuk masjid, apabila dibalik akan menyerupai jantung manusia. Hal ini mengandung

⁴⁴ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo*. (Jakarta: TB. Bahagia, 1984), hal. 5.

⁴⁵ Wijanarko S, *Mendalami Seni Wayang Purwa*. (Yogyakarta: Amigo, 1990), hal. 8-9.

⁴⁶ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*. (Jakarta: Menara Kudus, 1960), hal. 65

falsafah bahwa dalam kehidupan umat Islam, jantung hatinya harus senantiasa berada di masjid.

Kreativitas para wali memanfaatkan budaya setempat sebagai media penyebaran Islam yang efektif tersebut, telah mempercepat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa. Selain itu para wali juga berjasa dalam mempopulerkan seni wayang sebagai bentuk kesenian pentas yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah berakar jauh ke masa lalu dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa ke masa.

Di Jawa, media wayang kulit ini dimanfaatkan dan dipergunakan untuk dakwah agama Islam. Ia berkembang pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra, dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama Sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Bahkan Wali Sanga sendiri terlibat secara intensif di sini, terutama Susuhunan Kalijaga dan putranya Susuhunan Panggung.⁴⁷ Mereka berusaha keras untuk mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni

⁴⁷A. Djajasoebata. *Shadow Theatre in Java: The Puppets, Performance & Repertoire* (Amsterdam: The Pepin Press. 1999), Hal 79.

wayang kulit oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam dalam tiap aspeknya.⁴⁸

Kesenian wayang dikonstruksi Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu. Sampai saat ini pakem cerita asli pewayangan masih merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Walisongo mengadopsi kisah-kisah tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam plot cerita tersebut. Pada prinsipnya, Walisongo hanya mengadopsi instrumen budaya Hindu yang berupa wayang, dan memasukkan nilai-nilai Islami untuk menggantikan filsafat dan teologi Hindu yang terdapat di dalamnya.⁴⁹

Sebagai contoh, Walisongo memodifikasi makna konsep “*Jimat Kalimah Shada*” yang asalnya berarti “*jimat kali maha usada*” yang bernuansa teologi Hindu menjadi bermakna “*azimah kalimat syahadah*”. Frasa yang terakhir merupakan pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan tersebut merupakan spirit hidup dan penyelamat kehidupan bagi setiap orang. Dalam cerita pewayangan, Walisongo tetap menggunakan term tersebut untuk mempersonifikasikan senjata terampuh bagi manusia. Hanya saja, jika perspektif Hindu, jimat tersebut diwujudkan dalam bentuk benda simbolik yang dianggap sebagai

⁴⁸ R. Hardjowirogo. *Sedjarah Wajang Purwa* (Jakarta: Balai Pustaka. 1953) Hal, 20-25

⁴⁹ (Marsaid 2006)

pemberian Dewa, maka Walisongo medesakralisasi formula tersebut sehingga sekadar sebagai pernyataan tentang keyakinan terhadap Allah dan rasul-Nya.⁵⁰

Walisongo juga menggunakan kesenian wayang untuk membangun konstruksi sosial, yakni membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya. Untuk membangun arah yang berbeda dari pakem asli pewayangan, Walisongo menambahkan dalam cerita pakem pewayangan dengan plot yang berisi visi sosial kemasyarakatan Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Untuk tujuan tersebut, Walisongo bahkan memunculkan figur-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabarata maupun Ramayana. Figur-figur yang paling dikenal luas adalah punakawan yang berarti mentor yang bijak bagi para Pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam (aqidah, syariah, dan akhlak) melalui plot cerita wayang tersebut.

Nama-nama Punakawan sendiri (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong) sebagai satu-kesatuan sebenarnya merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. Semar, sebagaimana dijelaskan Sudarto, berasal dari kata ismar yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi Raja maupun masyarakat

⁵⁰ *Ibid* Hal 113

secara umum. Nala Gareng berasal dari kata *nála qarín* yang berarti seorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. Petruk merupakan kependekan dari frase *fatruk ma siwá Allah* yang berarti seorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia merepresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan pada Tuhan. Bagong berasal dari kata *baghá* yang berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat.⁵¹

⁵¹ Abdurrahman Mas'ud, "The Religion of Pesantren" dalam *International Conference on Religious Harmony: Problem, Practice, and Education in Yogyakarta-Semarang* pada 27 September-3 Oktober 2004 yang diselenggarakan oleh International Association for History of Religion (IAHR)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau target yang dipilih sebagai titik fokus permasalahan penelitian, hal itu yang akan dianalisis guna mendapatkan solusi atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi objek penelitian ialah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Pewayangan Babat Alas Wanamarta.

Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan di Universitas Muhammadiyah Magelang dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik berupa buku-buku yang berkaitan, jurnal-jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan beberapa teknik untuk sampai kepada tujuan penelitian. Teknik tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), ialah merupakan penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literature dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk

mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.⁵²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dipakai oleh Abrams, atau yang dikenal dengan teori Abrams. Dalam teori ini terkandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra, sebagai berikut:

- a. Pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri.
- b. Pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengarang karya sastra.
- c. Pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan kenyataan.
- d. Pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada pembaca karya sastra.⁵³

Dari empat pendekatan diatas, peneliti menggunakan pendekatan yang pertama dan pendekatan yang keempat yaitu pendekatan objektif dan pendekatan pragmatik. Pendekatan objektif digunakan oleh peneliti karena penelitian yang dilakukan memang terpusat pada karya sastra itu sendiri.

⁵²Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal.28.

⁵³A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Banung: PT. Duia Pustaka Jaya, 1984), hal. 41.

Sedangkan pendekatan pragmatik digunakan oleh peneliti untuk mendukung dalam menelaah karya sastra dari segi ekstrinsik. Pendekatan pragmatik mengunggulkan peran pembaca dalam melakukan pemaknaan dari karya sastra. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam objek penelitian yang bernilai pendidikan Islam.

3. Sumber Data

Pengambilan data kepustakaan dilakukan dengan melalui sumber berikut :

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sebagai sumber data primer ialah buku “*Serat Pedhalangan Lampahan Babat Wanamarta*” karya Purwadi yang diterbitkan oleh CV. Cendrawasih Surakarta – Sukoharjo tahun 1993.

b. Sumber data sekunder

Sumber adalah sejumlah informasi yang mendukung sumber data primer atau buku penunjang yang berfungsi untuk memperluas wawasan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun sumber data sekunder antara lain: Jurnal Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Revolusi Mental Dalam Cerita Babad Alas Wanamarta* (2016) karya Novia Wahyu Wardani dan Nurocman I, *Buku Tasawuf Pandawa* (2009) karya Muhammad Zairul Haq, *Jurnal Nilai Moral Dalam Serat Pedhalangan*

Lampahan Babad Wanamarta Karya Purwadi (2013) oleh M. Markus Hidayatullah Universitas Muhammadiyah Purworejo, video pertunjukan wayang kulit lakon Babad Alas Wanamarta oleh Ki Seno Nugroho (2019) dan referensi lain yang relevan untuk memberikan penjelasan data yang dianalisis.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih fokus membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Lakon Pewayanga Babat Alas Wanamarta

D. Prosedur Penelitian

1. Metode analisis data

Teknik yang digunakan dalam penlitia ini adalah teknik anaisis isi (*conten analysis*). Teknik analisis isi adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan merupaka teknik untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁴ Teknik analisis isi ini digunakan unuk mengidentifikasi data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat lakon wayang Babat Alas Wanamarta, sehinga mendapatkan deskripsi tentang isi nilai-nila pendidikan Islam didalamnya.

Agar tersusun penelitian yang sistematis maka, skripsi ini akan dianalisis bedasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penlitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2007), hal. 244.

- a. Membaca dan menelaah Serat Pedhalangan Lampahan Babat
 - b. Wanamarta. Menganalisis isi Serat Pedhalangan Lampahan Babat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.
 - c. Mendisripsikan isi lakon pewayang Babat Alas Wanamarta dengan landasan teori yang digunakan dan buku-buku bacaan yang relevan.
 - d. Pengambilan kesimpulan penelitian.
2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dan digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam lakon pewayanga Babat Alas Wanamarta.

⁵⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), hal. 148.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan kajian, menganalisis dan pembahasan, terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Lakon Babat Wanamarta merupakan lakon pewayangan Jawa yang bersumber dari kitab Mahabarta yang kemudian di modifikasi oleh Walisongo dengan mengganti teologi Hindu di dalamnya dengan teologi Islam. Lakon ini menceritakan tentang perjuangan Pandawa, berdirinya negara Ngamarta di bekas hutan Wanamarta yang merupakan hutan yang angker dan penuh bahaya. Hutan pemberian dari Destarata sebagai ganti untuk tanah Ngastina. Karena siasat licik Sengkuni Ngastina telah di berikan kepada kurawa mesiki sejatinya Pandawa pewaris yang sah dan lebih berhak berkuasa di Ngastina.

Diceritakan bahwa Pandawa melawan jin sakti penunggu hutan Wanamarta, karena kedigdayaan di setai tekad dan kesungguhan pandawa pandawa mampu mengalahkan kelima jin sakti tersebut, dan kemudian berdirilah negara baru di bekas hutan Wanamarta yang bernama Ngamarta.

2. Lakon pewayangan Babat Alas Wanamarta kaya akan muatan pendidikan akhlak di dalamnya yang perlu direnungi, dihayati, dan diamalkan menuju

manusia yang berakhlak mulia.. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah ditemukan di dalam kisah Babat Wanamarta Adalah:

- a. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT.
- b. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Kisah Babat Wanamarta memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu akhlak, teguh pendirian, dan Syaja'ah.

- c. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ajaran berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua, dan kasih sayang

B. Saran-Saran

Saran disini merupakan masukan dan pertimbangan bagi setiap umat Islam dari berbagai kalangan. Berdasarkan pembahasan dan analisis pada skripsi ini, yang mencoba melakukan penggalian nilai-nilai pendidikan islam, diharapkan seluruh umat bisa memperoleh kesadaran akan pentingnya bersikap bijaksana, berbakti pada orang tua, pentan menyerah berani dan tidak lalai pada kuajiban sebagai umat islam dalam hal beribadah. Tentunya, kesadaran itu harus di *follow up* dengan realisasi amal yang konkrit sebagai bukti kesungguhan diri.

Bagi generasi muda hendaknya bisa menjadikan seni wayang kulit sebagai media pengambilan nilai-nilai etis yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, dan senantiasa mempunyai kecintaan dan antusiasme terhadap kesenian wayang. Memandang kesenian wayang bukan sekedar kesenian yang

kuno yang hanya diperuntukkan untuk kaum tua namun menjaga dan melestarikan warisan budaya yang pernah dipakai wali songo sebagai media dakwah.

Lembaga pendidikan Islam seyogyanya dapat mengenalkan nilai-nilai akhlak pada anak didik yang ada di dalam kesenian wayang, yang sekaligus dapat menjaga kelestarian kesenian yang ada dan di miliki oleh bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Maududi, Abdul A'ala. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Azhari, Endang Syafrudnin. *Wawasan islam Pokok-pokok Pemikiran Tenenag Islam*. Jakarta: Rajawali, 2010.
- Departemen Agama,. *al-Quran dan Terjemahnya*. n.d.
- Effendy Zarkasi, Nilai Islam Dalam Pewayangan (Jakarta:Departemen Agama, 1977),
- Fattah, Nur Amin. *Metode Da'wah Wali Songo*. Jakarta: TB. Bahagia, 1984.
- Hamzah Ya'qub. (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 12. *Etika Islam, Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya*. Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Haq, Muhammad Zainul. *Tasawuf Pandawa* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Harjowirogo, R. *Sedjarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1953.
- Hasyimi, Muhammad Ali. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?* Jakarta: Gema Insani, 1993.
- Ismunandar, K. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang : Dahara Prize, 1988.
- Karzun, Anis Ahmad. *13 Kiat mencari Ilmu*. Surakarta: Era Intermedia , 2003.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, , 2009.
- M. Quraish Sihab, vol.7,. "Tafsir Al-Misbah." vol.7. n.d.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Mahli, A. Mudjab. *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*,. Yogyakarta: BEF, 1984.

- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Marsaid. "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Kontempasi Vol.4 No.1*, 2006: 112.
- Mertosedono, Amir. *Sejarah Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Mortiyoso, Bambang. *Perkembangan dan Pertumbuhan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etika, 2004.
- Mudzakkir, 8 Abdullah Mujib dan Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyono, Sri. *Symbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Purwadi. *Mengenal Tokoh Wayang Purwa*. Surakarta: Cindrawasih, 2013.
- . *Seni Pedalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- . *Serat Pedalangan Lampahan Babat Wanamarta*. Surakarta: Cendrawasih, n.d.
- Rachnan, Fauzi. *Islamic Relationship*. Bandung: Erlangga, 2012.
- S, Wijanarko. *Mendalami Seni Wayang Purwa*. Amigo: 1990, Yogyakarta.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sucipto, Moehendra. *Ensiklopedia Tokoh- Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Sugito, Bambang. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka, 1992.
- Sugiyono. , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:: Alfabeth, 2007.
- Suharni. "Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern." *Jurnal Al-Ijtima'iyah Vol.1 No.1*, 2015: 76.

Sunarto. *Seni Gatra Wayang Kulit*. Semarang: Dahara Prize, 1997.

Susetya, Wawan. *Bhratayuda: Ajaran Sibolisasi Filosofi dan Makna bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Widayati, Istantia. "Psikologi dan Kepribadian Muslim dalam Al-Quran." *Rasail*, 2014: 73.

—. *Wow Teacer Project*. Magelang: UNIMA Pers, 2019.

Yatimin, Abdullah. , *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2006.

Zuhali, Wahbah Al. *Tafsir Al-Wasith jilid 2*. Yogyakarta: Gema Insani, 2016.